

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang mengkaji modalitas telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan dianggap relevan dengan penelitian ini. Dari banyaknya penelitian yang mengkaji mengenai modalitas, penulis mencantumkan beberapa penelitian yang menjadi referensi untuk penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nisrina Hanin yang berjudul “Kajian Penanda Modalitas dalam Bahasa Korea Melalui Pendekatan Konteks Situasi”. Penelitian tersebut befokus pada konteks situasi percakapan mitra tutur subjek orang pertama, dan subjek ke dua. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat banyak -gess- dengan frekuensi 66 kali dari subjek pertama dan kedua pada penelitian jurnal tersebut.

Selain itu, Penelitian kedua yang dilakukan oleh Ton Nu My Nhat dan Nguyen Thi Dieu Minh berjudul "Epistemic Modality In TED Talks On Education" (2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa modalitas epistemik banyak ditemukan dalam genre presentasi TED Talk, dengan sekitar seperseratus kalimat dalam data yang menggunakan modalitas epistemik melalui berbagai cara linguistik yang berbeda dan dengan tingkat kekuatan epistemik yang bervariasi. Penelitian ini juga menunjukkan preferensi pembicara dalam menggunakan kata keterangan epistemik untuk mengungkapkan tingkat kepastian dan menggunakan model epistemik untuk

menyampaikan probabilitas dan kemungkinan. Temuan ini dapat memberikan panduan praktis bagi pembicara yang ingin menyampaikan pendapat, keyakinan, dan pengetahuan mereka secara efektif dalam presentasi-presentasi publik dan di lingkungan akademik.

Kemudian pada penelitian yang ketiga, penelitian Marlina Mutiara Putri (2022) yang berjudul “Modalitas Epistemik Bahasa Korea dalam Talk Show One Kid’s Room”. Dalam penelitian ini bertujuan mencari jumlah modalitas epistemic gramatikal dan leksika dalam program acara talk show pada boygroup *StrayKids* dengan menjelaskan jenis fungsi beserta reprintsnya, hasil penelitian ini banyaknya 407 modalitas epistemik gramatikal dan 34 modalitas epistemik beserta fungsinya. Keseluruhannya bentuk modalitas gramatikal yang paling banyak ditemukan dari penelitian tersebut.

Selain itu penelitian keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Aisyah berjudul "Modalitas Bahasa Indonesia Dalam Talk Show Mata Najwa" (2019) bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk modalitas dan sikap yang diungkapkan oleh penutur dalam tuturan Talk Show Mata Najwa. Penelitian ini menggunakan data dari episode talk show Mata Najwa yang berjudul 'Satu atau Dua (Debat Tim Sukses Calon Presiden Nomor Satu dan Dua)'. Penelitian ini menekankan bahwa modalitas bahasa Indonesia, terutama modalitas epistemik, sering digunakan dalam talk show Mata Najwa untuk memperkuat argumen dan sikap penutur. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang penggunaan modalitas dalam konteks talk show dan kontribusinya dalam membangun pesan yang kuat.

Terakhir pada penelitian kelima, penelitian Yusuf Ahmadi (2016) yang berjudul “Analisis Modalitas Tuturan Basuki Cahaya Purnama dalam Wacana Kalijodo”. Penelitian ini menganalisis modalitas pidato oleh Basuki Cahaya Purnama untuk mengekspresikan sikap, keyakinan, atau perasaan pembicara terhadap suatu pernyataan. Kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa modalitas yang sering digunakan oleh Ahok dalam pidatonya adalah modalitas deontik perintah, yang menunjukkan sikap Ahok yang memiliki kuasa dan berwenang untuk memberikan perintah atau instruksi.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian memiliki peran penting dalam memberikan alur logika atau penalaran yang sistematis untuk mendukung pelaksanaan penelitian. Sugiyono (2010) menyatakan bahwa landasan teori dapat mencakup konsep, definisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis.

Dalam konteks penelitian, landasan teori bersifat strategis karena memberikan dasar atau landasan untuk melaksanakan penelitian. Landasan teori digunakan untuk membangun kerangka pemikiran penelitian, mengidentifikasi konsep-konsep yang akan diteliti, dan memberikan pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Landasan teori juga dapat membantu mengarahkan proses pengumpulan dan analisis data, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Dengan adanya landasan teori, peneliti memiliki pijakan yang kokoh untuk merumuskan pertanyaan penelitian, merancang metode penelitian yang tepat, dan

membangun argumen yang solid dalam analisis dan interpretasi hasil penelitian. Landasan teori juga membantu memperkuat keabsahan dan reliabilitas penelitian dengan mengacu pada kerangka pemikiran yang sudah teruji dan diterima dalam disiplin ilmu terkait.

Dengan demikian, landasan teori memiliki peran yang strategis dalam penelitian dengan memberikan dasar logis dan sistematis untuk pelaksanaan penelitian dan meningkatkan kualitas serta keberhasilan penelitian tersebut.

2.2.1 Modalitas

Modalitas adalah kalimat yang menyatakan dari sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, berupa kalimat keinginan, kemungkinan, dan keizinan. Sama halnya menurut Kridalaksana (2007: 84) Modalitas menerangkan sikap atau suasana pembicara yang menyangkut perbuatan, peristiwa, keadaan atau sifat.

Dapat diketahui bahwa modalitas berkaitan dengan isi tuturan dalam menyangkut pandangan subjektif yang diharapkan dan diyakini oleh pembicara, maka dari itu Bally (1942:3) melalui Alwi (1992: 1) merumuskan modalitas sebagai bentuk bahasa dari sebuah penilaian intelektual, penilaian rasa, atau sebuah keinginan dalam pemikiran penutur berkaitan dengan persepsi atau ungkapan jiwa. Lyons (1977) mengemukakan bahwa modalitas merupakan alat yang dipergunakan oleh seorang pembicara guna menggambarkan sikapnya. Sikap ini dihubungkan dengan isi tuturannya dengan apa yang dikatakan Hartman, dkk (1973) mengaitkan rumusan itu dengan situasi dalam komunikasi personal. Dari rumusan modalitas

yang diungkapkan para ahli di atas adanya perbedaan-perbedaan pandangan antara ahli yang satu dengan yang lainnya.

Melihat pandangan para linguistik Alwi (1990) menulis bahwa pandangan dan tafsiran mengenai modalitas sering berbeda antara ahli yang satu dengan ahli yang lain. Penulis dapat menerima perbedaan artian oleh para ahli tersebut. Membijaki perbedaan penafsiran tersebut sesuatu yang harus dipahami dan dihormati karena dengan perbedaan cara pandang menjadi berkembang.

Rescher (1968) mengemukakan subkategori modalitas sebagai berikut. Modalitas aletik (*alethic modality*) kalimatnya bertujuan untuk pengertian kebenaran itu sendiri, modalitas epistemik (*epistemic modality*) Bermakna dengan pengetahuan dan keyakinan, modalitas temporal (*temporal modality*) yang bertujuan dengan waktu, modalitas boulomaik (*boulomaic modality*) yang bermakna dengan hasrat atau keinginan, modalitas deontik yang bertujuan dengan kewajiban.

Lalu Alwi (1990) mengelompokkan modalitas menjadi empat subkategori, yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan terakhir modalitas dinamik. Setiap subkategori tersebut menunjukkan makna dan pengungkapannya masing-masing dalam setiap modalitas.

Modalitas sangat berhubungan dengan modus, didalam kalimat dikatakan bermodus apabila didalamnya terkandung modalitas. dalam bahasa Prancis diungkapkan dengan modus *conditionnel* (menyatakan syarat), *impératif* (menyatakan perintah), dan *subjonctif* (menyatakan keraguan), *indicatif* (menyatakan realitas). Namun, penjabaran konsep modalitas harus dibedakan

dengan pengertian modus. Alwi (1992: 4) mengemukakan bahwa perbedaan dengan modus, yang sama-sama merupakan pengungkap sikap yang diambil oleh penutur, terletak pada kategorinya. Menurut Bowcher (2018: 5) Modus berkaitan dengan sifat dari tujuan komunikasi pada situasinya dan bagaimana ini berdampak pada peran dan sifat dari bahasa yang dipakai. Penting untuk membedakan antara konsep modalitas dan konsep modus dalam konteks linguistik. Modalitas lebih berfokus pada sikap, keinginan, keyakinan, atau pengetahuan yang diungkapkan oleh penutur, sementara modus lebih berfokus pada peran dan sifat bahasa yang digunakan dalam mencapai tujuan komunikasi tertentu.

2.2.1.1 Modalitas Intensional

Modalitas intensional adalah sikap dari penutur untuk mengungkapkan keinginan, intensi, ajakan dan permintaan bahkan pembiaran. Menurut Alwi (1992: 54) 'keinginan' terbagi atas dua gradasi yakni keinginan yang kuat dan keinginan yang lemah. Keinginan yang kuat berkadar 'keinginan', sementara keinginan yang lemah berkadar 'kemauan', 'maksud' dan 'keakanan'.

Ekspresi yang menandai modalitas intensional disebut PMI (PMI). Modalitas intensional banyak yang sudah membahas diantaranya oleh (Park, 2006), (Kim, 2012), dan (Jang, 2017). Penelitian ini akan membahas modalitas intensional dengan teori dari Park suk-young 2006, Dalam bahasa Korea, modalitas intensional merupakan salah satu unsur yang dasar sering digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan intensinya dalam berkomunikasi dan merupakan salah satu unsur yang dasar (Kim, 2012), lalu Park (2006) menyatakan, banyak pembelajar bahasa

Korea sebagian besar berfokus hanya pada makna kalimat modalitas intensional, tidak mengetahui dengan jelas perbedaan pola kalimat dan ungkapan intensinya yang banyak mengandung beberapa arti, akibatnya banyak dari mereka tidak hanya membuat kesalahan dalam percakapan sebenarnya, tetapi juga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ungkapan yang akurat dalam berkomunikasi.

Sampai saat ini di Indonesia belum banyak penelitian atau literatur yang membahas tentang PMI, Menurut Kim (2012), modalitas intensional bahasa Korea dapat dibagi ke dalam empat makna khusus, yaitu ‘keinginan (*uiji*)’, ‘rencana (*gyehoeg*)’, ‘harapan (*huimang*)’, dan ‘janji (*yaksok*)’. Meski begitu, PMI -*gess-*, -*eul geos*, -*eulge*, dan -*eullae* tidak ada yang memiliki makna ‘harapan’, seperti yang terlihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 2.1 Karakteristik Makna Tata Bahasa PMI Bahasa Korea menurut (Park, 2006)

Tata bahasa	Karakteristik makna modalitas intensional
-겠- - <i>gess-</i>	‘intensi, ‘tekad’, ‘rencana’, ‘spontanitas’
‘-(으)르 것’ -(<i>eu</i>)l geos	‘tindakan’, ‘keinginan’, ‘rencana’, ‘pandangan subjektif penutur’
-(으)르 게요 -(<i>eu</i>)l ge- <i>yo</i>	‘intensi’, ‘tekad’, ‘janji’
-(으)래요 -(<i>eu</i>) lae- <i>yo</i>	‘intensi’, ‘permintaan’

Makna -*gess*, -(*eu*)l geos-*i-da*, -(*eu*) ge-*yo*, dan -(*eu*) lae-*yo* menurut (Park, 2006)

1. -*gess-*

Unsur tata bahasa '-(으)겠' atau 'akan' sebagai tata bahasa yang menunjukkan intensi dari penutur. Hal ini dikemukakan oleh Park (2006). Dalam pandangan trikotomi masa depan dalam bahasa Korea, '-겠' pertama kali disajikan dalam bentuk masa depan dalam buku teks yang ada. Namun, tata bahasa ini telah menyebabkan beberapa pembelajar bahasa Korea belajar '-겠' dalam bentuk masa depan, yang seringkali terasa canggung dalam penggunaan sehari-hari. Terdapat juga kasus di mana '-겠' diajarkan atau dipelajari dalam bentuk masa depan dalam pengajaran bahasa Korea, tetapi ekspresi '-겠' sebenarnya diajarkan lebih dulu dalam konteks komunikasi sehari-hari.

'-겠' dicirikan oleh fakta bahwa itu muncul sebagai akhir kalimat, berbeda dengan ekspresi sukarela lainnya yang biasanya muncul sebagai penghubung atau mengakhiri kalimat. Subjek penutur yang menggunakan '-겠' mengandung dominasi atau spontanitas dalam tindakannya, yang menunjukkan kehendak subjek penutur tersebut. Selain itu, penggunaan '-겠' terbatas pada konteks masa depan. Dalam hal kehendak, penggunaan '-겠' dapat dibagi menjadi dua jenis sesuai dengan orang yang ditujukan. Jika subjeknya adalah orang pertama, bentuk pengantar yang sederhana digunakan untuk menunjukkan kehendak pembicara. Contoh:

“이번 주말부터는 책을 열심히 읽겠어요”

i-beon ju-mal-bu-teo-neun chaeg-eul yeol-sim-hi ilg-gess-eo-yo

“Mulai akhir pekan ini, saya akan membaca buku dengan keras.”

Di verba *ilg-* yang berarti ‘membaca’ ditambahkan PMI *-gess* menjadikan makna tambahan “intensi atau tekad yang kuat untuk membaca” makna tambahan ini muncul jika kalimat tersebut bersubjek orang pertama.

나는 지금부터라도 논문을 쓰겠다.

na-neun ji-geum-bu-teo-la-do non-mun-eul sseu-gess-da.

“Saya akan menulis tesis mulai sekarang.”

Dalam kasus ini, dapat dijelaskan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu tentang masa depan atau kemungkinan yang akan terjadi, tetapi secara luas dapat dikatakan untuk menunjukkan kehendak subjek.

2. *-(eu)l geos*

(으)ㄹ 거예요' dan '-(으)ㄹ 것이다' kedua bentuk tersebut merupakan bentuk informal dari kata kerja dasar yang mengandung makna tindakan yang akan dilakukan atau keinginan yang kuat, bahkan pandangan dari penutur. Jika '-(으)ㄹ 거예요' atau '-(으)ㄹ 것이다' digunakan pada kata kerja dalam kalimat dengan subjek orang pertama, maka itu menunjukkan intensi penutur dan dapat digunakan dalam kalimat tanya ketika ada kalimat interogatif dengan subjek orang kedua. Menurut Park (2006), makna 'keinginan' dalam '-(으)ㄹ 것이다' tidak dapat dipisahkan dari makna 'kala akan datang', sedangkan makna 'rencana' tidak dapat dipisahkan dari makna 'kehendak'. Dalam bahasa Korea, bentuk '-(으)ㄹ 거예요' dan '-(으)ㄹ 것이다' umum digunakan untuk menyampaikan niat, rencana, keinginan, atau pandangan penutur terhadap masa depan. Contoh:

저는 이번주 일요일에 여행을 갈거예요.

jeo-neun i-beon-ju il-yo-il-e yeo-haeng-eul gal-geo-ye-yo.

“Saya akan pergi berlibur pada hari Minggu pekan ini.

Dari contoh diatas PMI ini *selalu diikuti akhiran -a/eo(yo) karena lebih sering digunakan dalam situasi semi formal*. Berbeda dengan PMI *-eul geosida* lebih sering digunakan akhiran dengan berkomunikasi formal.

일의 상황을 보니, 내가 그 일을 할 것이다.

il-ui sang-hwang-eul bo-ni, nae-ga geu il-eul hal geos-i-da.

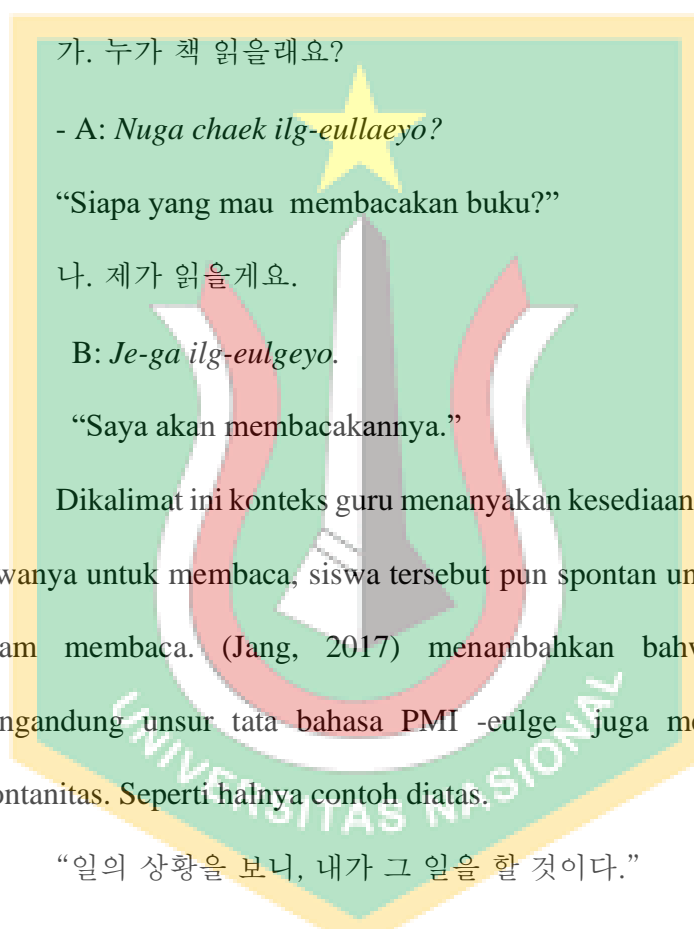
Melihat situasinya, saya akan melakukannya.

Dari contoh diatas PMI *-(eu)l geos* meskipun subjeknya adalah orang pertama, arti 'kehendak' tergantung pada situasi, dikatakan untuk menunjukkan arti menebak daripada 'akan' tergantung dalam situasi.

3. *-(eu)l ge-yo*

Makna dasar dari '*-(으)르 게요*' lebih mengacu pada kehendak subjek orang pertama. Bentuk ini lebih umum digunakan dalam komunikasi lisan daripada tulisan. Karakteristiknya adalah bahwa ekspresi sukarela lainnya seperti '*-겠-*', '*-(으)르 거예요*', '*-(으)르 래*' hanya digunakan untuk subjek orang pertama, tidak untuk subjek orang kedua atau ketiga. Oleh karena itu, pembicara mengungkapkan sesuatu tentang dirinya kepada pendengar. Hal ini mencerminkan tindakan spontan pembicara, karena hanya melibatkan penutur yang sama. Sementara itu, makna 'masa depan' terkandung dalam arti dasar '*-(으)르 게요*' mengimplikasikan bahwa tindakan predikat pada

saat ujaran adalah tindakan yang akan terjadi di masa depan yang belum tercapai sampai saat ini. Bentuk ini memiliki makna kesediaan, janji, sumpah, dan sebagainya. Seperti yang diketahui, arti dasar dari '-(으)르 게요' adalah untuk menunjukkan kehendak subjek atau menyatakan 'janji' kepada mitra tutur. Contoh:



Dikalimat ini konteks guru menanyakan kesediaan kepada salah satu siswanya untuk membaca, siswa tersebut pun spontan untuk kesediaannya dalam membaca. (Jang, 2017) menambahkan bahwa ujaran yang mengandung unsur tata bahasa PMI -eulge juga mengandung unsur spontanitas. Seperti halnya contoh diatas.

“일의 상황을 보니, 내가 그 일을 할 것이다.”

te-il-ui sang-hwang-eul bo-ni, nae-ga geu il-eul hal geos-i-da.te

"Melihat keadaannya, aku akan melakukannya."

Menurut Kim Sang-sang (1994), jika subjek ucapan adalah untuk melakukan pekerjaan oleh lingkungan atau kehendak orang lain terlepas dari kehendaknya sendiri, seperti yang ditunjukkan pada diatas, maka menunjukkan arti 'dugaan' daripada 'akan' tergantung pada situasinya.

4. *-(eu) lae-yo*

Arti dasar dari '*-(으)르래*' menunjukkan kesediaan subjek untuk melakukan sesuatu di masa depan. Ketika digunakan dengan subjek orang pertama, pembicara dan subjek kalimat menjadi orang yang sama, dan '*-(으)르래*' menggambarkan kehendak pembicara kepada pendengar. Namun, ketika subjek berada pada orang kedua, arti dasar '*-(으)르래*' menggambarkan kehendak pendengar.

'*-(으)르래*' adalah bentuk kata yang informal dan umumnya digunakan dalam komunikasi lisan. Penggunaannya tidak memberikan nuansa kesopanan. Jika ingin mengekspresikan diri dengan sopan dalam pertanyaan, dapat digunakan ekspresi '*-(으)시겠어요?*'.

Kalimat interogatif dengan '*-(으)르래*' adalah akhiran akhir yang digunakan dengan cara yang sama seperti kalimat pernyataan biasa. Tanpa intonasi atau tanda baca yang jelas, sulit untuk mengetahui apakah kalimat tersebut adalah kalimat interogatif atau pernyataan. Namun, dengan penggunaan intonasi atau tanda baca yang tepat, dapat memberikan petunjuk bahwa kalimat tersebut adalah kalimat tanya.

Terakhir, '*-(으)르래*' adalah pernyataan niat pembicara tentang apa yang harus dilakukan di masa depan dalam bentuk yang sederhana. Hal ini tidak memperhitungkan pendengar dan tidak meminta apa pun dari pendengar. '*-(으)르래*' juga dapat digunakan dalam konteks wasiat, di mana pembicara dan subjeknya adalah orang yang sama. Contoh:

가: 커피 한 잔 줄래?

- A: *Keopi han jan ju-llae?*

“Bisa tolong berikan aku secangkir kopi?”

나: 싫어안타줄래.

B: *Sireo an ta ju-llae.*

“Tidak, tidak mau.”

Contoh diatas menanyakan intensi dari mitra tutur yang juga bermakna permintaan, PMI ini biasanya digunakan berbahasa dengan teman sebaya atau posisinya lebih rendah.

가. 비빔밥 먹으래? 삼겹살 먹을래?

A: *Bi-bim-bab meog-eu-lae? sam-gyeob-sal meog-eul-lae?*

“Apakah Anda ingin bibimbap? Apakah Anda ingin perut babi?”

나. 나는 삼겹살 먹을래.

B: *Na-neun sam-gyeob-sal meog-eul-lae.*

“Saya ingin perut babi.”

Selain itu, dalam contoh diatas digunakan dua kali sebagai kalimat interogatif untuk meminta pendengar membuat pilihan tentang sesuatu atau tindakan, atau untuk menanyakan niat orang lain. *-(eu) lae-yo* juga digunakan untuk mengancam atau mengintimidasi, dan subjek kalimat selalu sebagai orang kedua, dan ditandai dengan berbicara dengan intonasi yang ditinggikan.

2.2.3. Press Conference

Press Conference atau dalam bahasa Indonesia Konferensi Pers adalah kegiatan yang mengundang para jurnalis dengan sengaja berkumpul untuk mendapatkan informasi perihal topik yang hangat baru dibicarakan Frank Jefkins (2002:136). *Press Conference* merupakan media komunikasi tatap muka yang tidak mungkin dicapai melalui komunikasi secara tertulis. (Soemirat & Ardianto, 2002:135) juga mengartikan Konferensi pers kegiatan mengundang wartawan dengan materi yang sudah disiapkan, dan pertemuan ini dimuat di media massa.

Press Conference biasanya dilakukan menjelang kegiatan penting yang besar, seperti halnya *press conference* dalam melakukan peluncuran lagu baru seperti BTS. Guna *press conference* untuk menyebarkan informasi kepada publik (masyarakat luas) tentang apa saja keistimewaan lagu tersebut, apa yang istimewa, cerita apa saja dibalik lagu atau album tersebut.

Dalam konteks peluncuran lagu baru, seperti contohnya BTS, *press conference* digunakan untuk menyebarkan informasi kepada publik atau masyarakat luas tentang lagu tersebut. *Press conference* memberikan kesempatan kepada artis atau perwakilan mereka untuk menjelaskan apa yang membuat lagu tersebut istimewa, cerita di balik lagu atau album tersebut, serta aspek-aspek lain yang menarik perhatian publik. Melalui *press conference*, artis dapat berkomunikasi langsung dengan media massa dan menceritakan lebih detail tentang karya mereka.

Press conference dalam hal ini memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan dan pemahaman tentang lagu atau album baru. Hal ini

memungkinkan media massa untuk menyampaikan informasi yang akurat dan terkini kepada masyarakat luas, serta memungkinkan para penggemar untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang karya yang mereka nantikan.

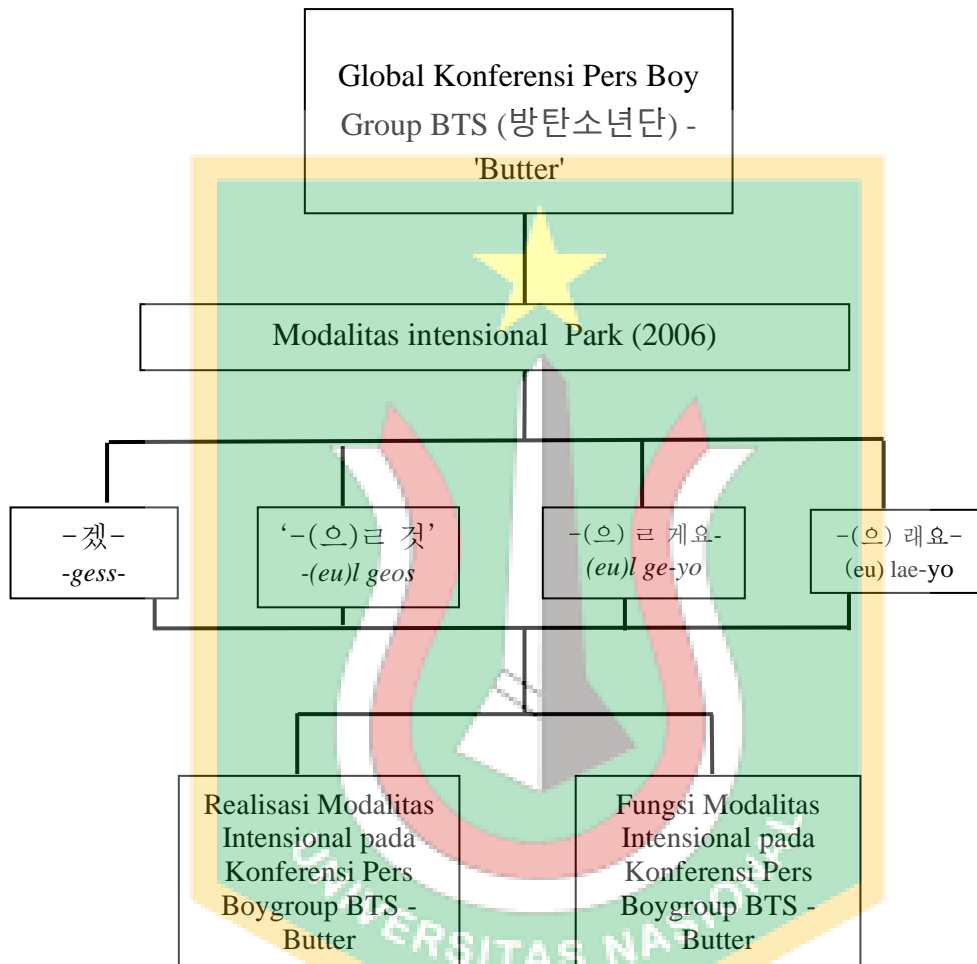
Dengan demikian, *press conference* dalam konteks peluncuran lagu baru seperti BTS dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan informasi dan memperluas dampak dari karya tersebut kepada publik.

2.3 Kerangka berpikir

Penelitian ini menganalisa modalitas intensional menurut teori Park pada Konferensi Pers Global BTS – *Butter*. Modalitas intensional menurut Park dibagi menjadi 4, yaitu 겹- (-*gess-*), -(으)르 겹 (-(*eu*)l *geos*), dan ‘-(으)르 게요’ (-(*eu*)l *ge-yo*). -(으) 래요 (-(*eu*) *lae-yo*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat. Metode simak adalah cara memperoleh data dengan penggunaan bahasa yang diteliti dengan Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Metode analisis data adalah metode padan pragmatik. Penelitian akan menonton secara keseluruhan Konferensi pers untuk mencari PMI.

Selanjutnya peneliti akan mengklasifikasikan persebaran PMI dalam konferensi pers tersebut dan menentukan PMI yang mendominasi dalam Konferensi Perss Global BTS – *Butter*. Peneliti akan mencatat waktu/menit PMI yang ditemukan terdapat pada di lampiran penelitian. Setelah mencatat penelitian akan mengklaisifikasikan sesuai PMI yang ditemukan.

Berikut Bagan Kerangka Pikir:



Gambar 2.1 Kerangka Teori

2.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian pada dasarnya ditunjukkan dengan permasalahan yang akan diteliti belum pernah diteliti sebelumnya, hanya saja mempunyai konsep tema

yang relevan pada tema kajian. Pada bagian ini, penulis menyimpulkan mengenai perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Berikut tabel penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Pada perbedaan pertama antara penelitian ini dengan penelitian, Nisrina Hanin yang berjudul “Kajian Penanda Modalitas dalam Bahasa Korea Melalui Pendekatan Konteks Situasi”. Penelitian tersebut befokus pada konteks situasi percakapan mitra tutur subjek orang pertama, dan subjek ke dua. Penelitian Nisrina Hanin berfokus pada konteks situasi percakapan mitra tutur subjek orang pertama dan subjek kedua dalam bahasa Korea dengan menggunakan objek modalitas intensional. Penelitian yang akan dilakukan tidak memakai konteks situasi dalam percakapan bahasa Korea.

Selanjutnya kedua, Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian, penelitian Marlina Mutiara Putri (2022) yang berjudul “Modalitas Epistemik Bahasa Korea dalam Talk Show One Kid’s Room”. Dalam penelitian ini bertujuan mencari jumlah modalitas epistemic gramatikal dan leksikal dengan menjelaskam jenis fungsi beserta representasinya, Penelitian Marlina Mutiara Putri mencari jumlah modalitas epistemik gramatikal dan leksikal beserta jenis fungsi dan representasinya dalam bahasa Korea, khususnya pada talk show One Kid's Room. Penelitian yang akan dilakukan hanya akan fokus pada satu jenis modalitas saja, yaitu modalitas intensional dalam bahasa Korea

Kemudian perbedaan penelitian ketiga, penelitian dari Siti Nuraisyah (2019) Penelitian ini berjudul “Modalitas Bahasa Indonesia dalam Talk Show Mata Najwa”. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Alwi (1992) dalam

penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk modalitas dan sikap yang diungkapkan pada saat Talk Show Mata Najwa Penelitian Siti Nuraisyah berfokus pada modalitas Bahasa Indonesia yang diungkapkan dalam talk show Mata Najwa dengan menggunakan teori dan objek bahasa Indonesia. Penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan teori dan objek bahasa Korea untuk menganalisis modalitas intensional dalam bahasa Korea.

Terakhir, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ton Nu My Nhat dan Nguyen Thi Dieu Minh. Penelitian ini menggunakan teori penanda epistemik yang terdapat di konferensi TED talk. Penelitian ini difokuskan untuk penggunaan epistemik untuk menunjukan pembicara dalam mewujudkan kepastian atau kemungkinan dengan penggunaan dengan menggunakan kata keterangan modalitas epistemik. Perbedaan penelitian ini Penelitian Ton Nu My Nhat dan Nguyen Thi Dieu Minh meneliti tentang penggunaan epistemik dalam penanda konferensi TED talk. Penelitian yang akan dilakukan akan fokus pada modalitas intensional dalam bahasa Korea, bukan epistemik.

Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah diacu sebagai acuan. Dengan mengambil pendekatan yang berbeda dalam menganalisis modalitas dalam bahasa Korea, perbedaan penelitian ini fokus pada modalitas intensional dalam bahasa Korea, yang mencakup ungkapan harapan, keinginan, ajakan, dan permintaan. Sementara itu, penelitian-penelitian terdahulu mungkin melibatkan jenis modalitas lainnya, seperti modalitas epistemik, deontik, atau dinamik. Kemudian, penelitian ini memiliki nilai keaslian dan relevansi yang tinggi dalam

kajian linguistik pragmatik, dan diharapkan dapat menjadi sumbangan berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan bahasa Korea dan pemahaman tentang komunikasi publik secara lebih luas.

